

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang internet menjadi sesuatu yang sering dibicarakan oleh masyarakat. Munculnya program perencanaan internet bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam berkomunikasi dari jarak dekat sampai jarak jauh. Dengan berkembangnya teknologi sekarang masyarakat tidak bisa lepas dengan internet, dimana mereka sering bertukar informasi untuk mengetahui semua hal yang terjadi di sekitar lingkungannya. Maka semakin bertambah tahun teknologi akan semakin berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dengan itu masyarakat bisa lebih mudah untuk mengakses apapun dalam melancarkan tugas serta komunikasi baik dari jarak jauh maupun jarak dekat dengan menggunakan laptop, Komputer dan *handphone*. Sehingga penggunaan *handphone* menjadikan alat wajib dan penting bagi masyarakat untuk memperlancar komunikasi dan bertukar informasi. Selain bisa dibawa kemana – mana *handphone* juga memiliki berbagai macam fitur baru seperti media sosial yang berbentuk komunikasi dan informasi juga yang membantu masyarakat bisa mengerjakan tugas dengan mudah. Melalui internet masyarakat sangat terbantu sehingga masyarakat menerima kehadirannya karena bisa mengakses dan menjangkau keseluruhan dunia. Ketika berbicara terkait dampak positif dari penggunaan internet pasti di sisi lain juga terdapat dampak negatif yang dilakukan masyarakat yang tidak bertanggung jawab. Masyarakat mempermudah apapun yang dilakukan dengan menggunakan fasilitas yang ada

dengan mengakses situs dewasa dan judi online, dampak negatif ini sekarang sudah menyebar sampai pada kalangan mahasiswa.

Maka pada saat ini, penggunaan internet menjadi sesuatu yang sangat relevan untuk mahasiswa khususnya dalam mendukung proses pembelajarannya seperti mengerjakan tugas dalam proses belajar mengajar. Menurut Firdaus (2022) internet menjadikan akses bagi mahasiswa pada sumber informasi yang tidak terbatas, memungkinkan kolaborasi secara global dan memfasilitasi pembelajaran jarak jauh. Sehingga internet dan mahasiswa tidak bisa dipisahkan, karena dengan adanya internet mahasiswa bisa mengakses pengetahuan melalui jurnal, *Ebook* dan lain sebagainya. Dengan itu, kebanyakan perguruan tinggi sekarang memberikan fasilitas internet dengan menyediakan *Wifi* untuk mahasiswanya agar memudahkan dalam proses belajar.

Pendapat tersebut menjadikan gambaran bahwa internet sangat berperan aktif untuk membantu mahasiswa dalam kegiatan akademik. Dimana mahasiswa diharapkan untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab untuk mencari informasi terkait materi dari pembelajarannya, sehingga tugas dosen hanya sebagai fasilitator dalam memberikan dasar – dasar terkait materi yang akan dipelajari. Mahasiswa dituntut untuk lebih memiliki tanggung jawab dan kemandirian pada dirinya, sedangkan dosen hanya memberikan saran terhadap pengetahuan dasar yang sesuai dengan pelajarannya (Martin, Montessori dan Nora, 2022). Sehingga mahasiswa harus lebih giat dalam mencari sumber informasi pembelajaran dari buku, jurnal ilmiah, internet dan sebagainya. Internet sekarang sudah berkembang pesat, dimana perkembangan teknologi

internet telah merubah model dari pengumpulan informasi dan komunikasi yang sudah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dengan tidak ada batasan oleh ruang dan waktu, internet bisa digunakan kapanpun dan dimanapun. Sehingga mahasiswa bebas menggunakan disemua tempat dan waktu. Maka dari itu, mahasiswa harus lebih pintar untuk memanfaatkan internet dengan sebaik mungkin. Berdasarkan temuan awal di lapangan 5 dari 7 mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menyatakan bahwa banyak kerugian yang didapatkan ketika dosen memberikan kebebasan mengakses internet untuk mencari referensi terkait materi pembelajaran yaitu tidak memahami materi materi karena tidak fokus mendengarkan. Mereka lebih fokus dengan membuka media sosial untuk melakukan *chatting* dan sebagai kesenangan semata. Data pendukung dari hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa bimbingan konseling angkatan 2021 mengatakan bahwa fasilitas internet dalam kampus membantu mahasiswa ketika mencari referensi terkait pembelajaran dan memudahkan mahasiswa dalam mengakses apapun ketika individu tidak memiliki paket data. Selain itu, fasilitas internet dalam kampus sering disalah gunakan contohnya saya ketika pembelajaran berlangsung sering membalas pesan melalui media sosial (Shindy). Hal ini dapat berdampak pada kinerja akademik dan kesejahteraan mahasiswa secara keseluruhan sehingga individu. Fenomena yang dilakukan oleh mahasiswa bisa dikatakan melakukan perilaku *Cyberlacking*.

Cyberlacking merupakan tindakan karyawan secara sengaja menggunakan akses internet perusahaan (Lim, 2002).

Banyak istilah yang menggambarkan tentang perilaku *cyberlacking* seperti *cyberloafing*, *cyberdeviance*, *cyberstalking* dan *cyberlouching* (Siti Zahreni dan Yulian, 2019). Seiring berjalannya waktu istilah *cyberlacking* sampai pada zona pendidikan khususnya perkuliahan, dimana perilaku *cyberlacking* terjadi ketika waktu belajar mengajar di mulai dengan menggunakan *handphone*, maka resiko terjadinya kecenderungan pada *handphone* akan meningkat (Anam dan Pratomo, 2019). Adanya kecenderungan mahasiswa dalam mengakses internet yang tidak ada kaitannya dengan tugas belajarnya atau sering dikatakan dengan perilaku *Cyberlacking* (Tangney, dkk, 2018).

Dari pengertian diatas, muncul beberapa aktivitas yang sering dilakukan oleh mahasiswa dalam melakukan perilaku *cyberlacking* yaitu *sharing*, *shopping*, *real time updating*, *acesing online content* dan *gaming*. Hal ini bisa di hindari jika individu bisa mengontrol dirinya. *Self control* atau kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam menahan diri atau mengarahkan dirinya kearah yang lebih baik ketika dihadapkan pada godaan (Hofman, 2012). Dengan mengontrol diri individu bisa merubah kebiasaan buruknya dengan melakukan tugas yang lebih bermanfaat. Sehingga individu memiliki peluang besar dalam mengurangi perilaku *cyberlacking* dalam kehidupannya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan faktor *self control* sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberlacking*, karena perilaku *cyberlacking* bisa dikendalikan melalui pengendalian diri individu. Individu berusaha mengendalikan dirinya agar tidak melakukan tindakan negatif, sehingga bisa berjalan dengan maksimal sesuai target

yang telah direncanakan. Menurut Goldfried dan Marbaum dalam Ghufron (2012) mengartikan *self control* adalah suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik maka dengan mudah bisa mengendalikan dorongan – dorongan eksternal dan internal yang baik, sehingga dapat mengambil keputusan dengan baik dan berani bergerak mencapai cita – cita yang diinginkan. Selain itu menurut Ghufron (2012) *self control* (kontrol diri) adalah kemampuan individu untuk membaca situasi diri dengan lingkungannya serta untuk mengendalikan dan mengelola faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam sosialisasi, termasuk kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian dan keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik akan dengan mudah mengendalikan dorongan – dorongan dari faktor *internal* maupun *eksternal*, sehingga dapat mengambil keputusan dengan baik dan berani bergerak menuju cita – cita yang diinginkan dan bertanggung jawab atas tujuan hidup yang sudah dirancang.

Sesuai dengan hasil penelitian dari Tanjung (2023) yang meneliti tentang *self control* dan motivasi belajar terhadap perilaku *cyberlacking* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang yaitu semakin tinggi motivasi belajar dan *self control* yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan semakin rendah perilaku *cyberlacking* yang dilakukannya dan sebaliknya jika motivasi belajar dan *self control* mahasiswa

semakin rendah maka akan semakin tinggi perilaku *cyberlacking* yang dilakukan oleh mahasiswa.

Menurut penelitian (Anam dan Pratomo, 2019) terkait fenomena perilaku *cyberlacking* yang dilakukan oleh mahasiswa diambil dari sampel yang di bedakan antara laki – laki dan perempuan. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa mahasiswa laki – laki menunjukkan perilaku *cyberlacking* lebih tinggi dari pada mahasiswa perempuan. Dimana dalam penelitian tersebut digambarkan bahwa mahasiswa yang memiliki kategori perilaku *cyberlacking* sedang mencapai tingkat 45,2%, sedangkan mahasiswa yang memiliki perilaku *cyberlacking* dalam kategori rendah berada di tingkat 40,5% dan mahasiswa yang memiliki kategori tinggi mencapai tingkat 14,3%. Dari hasil tersebut penulis menyarankan untuk mencari data lebih banyak lagi karena melihat hasil yang di miliki memiliki banyak keterbatasan seperti jumlah sampel yang terbatas sehingga hasil yang dilakukan tidak sesuai dengan fenomena yang ada, maka hasilnya kurang akurat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul yakni “Pengaruh *Self Control* Dengan Perilaku *Cyberlacking* Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *self control* mahasiswa bimbingan konseling islam dengan perilaku *cyberlacking*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *self control* terhadap perilaku *cyberlacking* pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self control* terhadap perilaku *cyberlacking* pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti adalah sebagai media untuk menambah wawasan atau gagasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga bisa menjadi tambahan masukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya ketika mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca adalah untuk memperluas pengetahuan pembaca. Secara khusus pada pembaca yang ingin menulis makalah akademis dengan tema yang sama diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan untuk mempertimbangkan tema yang sama.
- b. Memberikan metode alternatif bagi konselor dalam membangun *self control* individu untuk menyeimbangkan perilaku *cyberlacking* pada kehidupan sehari – hari.

Penelitian ini diharapkan untuk seluruh mahasiswa bisa menyeimbangkan perilaku *cyberlacking* dalam kehidupan sehari – hari sehingga bisa melakukan kegiatan dan mengerjakan tugas dengan maksimal atau bisa lebih produktif. Selain itu, penelitian ini diharapkan untuk lebih bermanfaat bagi pembaca khususnya dalam melihat pengaruh *self control* dengan perilaku *cyberlacking*.

1.5 Asumsi Dan Batasan Penelitian

1. Asumsi

Asumsi atau dugaan dasar ini merupakan perkiraan, pendapat, kesimpulan sementara atau pernyataan dari teori yang belum terbukti. Berdasarkan pemahaman asumsi tersebut, peneliti membuat hipotesis bahwa terdapat Pengaruh *Self Control* Dengan Perilaku *Cyberlacking* Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam.

2. Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini adalah penulis hanya meneliti terkait apakah terdapat Pengaruh *Self Control* Dengan Perilaku *Cyberlacking* Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam.